

LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN IV - 2023

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeks Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



Hasil SBPO TW IV - 2023 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan IV-2023 menunjukkan persepsi yang masih optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan IV-2023 yang meskipun menurun dari level 67 pada triwulan III-2023 menjadi 62, namun masih berada pada zona optimis. Optimisme tersebut didorong oleh ekspektasi terhadap peningkatan intermediasi dan keyakinan bahwa bank cukup mampu mengelola risiko di tengah tantangan kondisi makroekonomi global yang kurang kondusif.

IBP TW IV - 2023
62

Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

Triwulan IV-2023

| KETERANGAN | Q4'22 | Q3'23 | Q4'23 |
|--|-----------|-----------|-----------|
| INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM) | 22 | 59 | 43 |
| INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR) | 57 | 55 | 58 |
| INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK) | 81 | 86 | 84 |
| INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP) | 53 | 67 | 62 |

Sumber: SBPO TW IV 2023, diolah

Jumlah responden SBPO TW IV - 2023



Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum Indonesia



Komponen Pembentuk IBP

A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan IV-2023 berada pada level pesimis, menurun menjadi 43 dari 59 pada triwulan III-2023. Pesimisme tersebut didorong oleh prediksi bahwa suku bunga acuan yang diperkirakan meningkat, nilai tukar Rupiah terhadap USD yang melemah, dan inflasi yang diperkirakan meningkat.

Pada triwulan IV-2023, PDB diperkirakan masih akan tumbuh meningkat dari realisasi triwulan III-2023 sebesar 4,94% (yoy). Pertumbuhan tersebut masih didorong oleh kuatnya konsumsi rumah tangga yang diperkirakan masih akan meningkat seiring dengan adanya perayaan hari raya Natal 2023 dan tahun baru 2024, selain itu pengeluaran pemerintah juga diproyeksikan meningkat seiring dengan persiapan Pemilu 2024. Sementara itu, kinerja ekspor diperkirakan menurun seiring dengan perlambatan ekonomi global.

Suku bunga BI 7 Days Repo Rate (BI 7DRR) diperkirakan naik 25 bps dari 5,75% (September 2023) atau meningkat menjadi pada level 6,00% seiring dengan adanya potensi kenaikan suku bunga The Fed ke depan dan untuk menahan pelemahan nilai tukar Rupiah lebih lanjut. Inflasi pada triwulan IV-2023 diperkirakan meningkat yang didorong oleh peningkatan harga pangan dan energi serta naiknya permintaan pada akhir tahun karena adanya Nataru dan persiapan Pemilu 2024. Inflasi pada Desember 2023 diperkirakan lebih tinggi dari realisasi inflasi September 2023 sebesar 2,28%.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap USD diperkirakan melemah dari Rp15.526/USD (kurs tengah 29 September 2023) seiring dengan kebijakan suku bunga The Fed yang masih *hawkish* dan masih tingginya ketidakpastian global.

IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI7DRR, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan IV-2023 masih terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 58 yang berada di zona optimis, membaik dari 55 pada triwulan sebelumnya. Seiring dengan keyakinan akan kualitas kredit yang terjaga baik, yang didukung melalui kebijakan restrukturisasi dan hapus buku untuk menekan peningkatan NPL, responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF *gross*) pada triwulan IV-2023 membaik, menurun dari 2,43% per September 2023. Namun demikian, masih terdapat potensi peningkatan NPL yang berasal dari pemburukan kredit restru Kol 1 dan Kol 2 seiring pemberlakuan kebijakan restrukturisasi secara *targeted* setelah triwulan I-2023.

Selanjutnya, risiko pasar juga diperkirakan cukup terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi *long*. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per September 2023 sebesar 1,76% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Risiko pasar dari suku bunga diperkirakan menurun dengan NIM diperkirakan meningkat seiring dengan ekspektasi kenaikan penyaluran kredit

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga dan membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini didorong ekspektasi "alat likuid (kas dan setara kas)" perbankan yang masih akan tumbuh. Sejalan dengan hal tersebut, hingga September 2023 rasio AL/NCD masih di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 115,37%.

IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap
NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan IV-2023 optimis dengan IEK sebesar 84 meskipun sedikit menurun dari 86 pada triwulan III-2023. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi peningkatan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme kenaikan pertumbuhan kredit didorong ekspektasi pertumbuhan ekonomi domestik yang masih cukup baik, meningkatnya konsumsi dan masih terjaganya daya beli masyarakat sehingga akan mendorong kenaikan permintaan kredit dan aktivitas usaha. Responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku diperkirakan relatif stabil, sedangkan untuk kredit restrukturisasi dan undisbursed loan diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur

dan perkiraan peningkatan penyaluran kredit. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh meningkat dari realisasi pertumbuhan kredit pada September 2023 sebesar 2,72% (qtq).

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan IV-2023, DPK juga akan tumbuh meningkat sejalan dengan kegiatan ekonomi yang semakin membaik, usaha bank memperoleh sumber dana untuk mendukung pertumbuhan kredit, dan adanya dana pemerintah yang masuk pada bank daerah. Kenaikan DPK diperkirakan akan lebih didorong terutama oleh deposito. Lebih lanjut, suku bunga DPK diperkirakan cenderung meningkat dibandingkan triwulan III-2023 seiring dengan perkiraan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia (BI) yang akan meningkat.

IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit dan DPK, keuntungan, serta pemodal bank

ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan III-2023, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

a. Dampak Perlambatan Ekonomi Tiongkok terhadap Perekonomian dan Kinerja Perbankan Indonesia

Ekonomi Tiongkok saat ini sedang mengalami perlambatan ekonomi. Berdasarkan data Biro Statistik Nasional Tiongkok, pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada triwulan III-2023 tercatat sebesar 4,9% (yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan II-2023 sebesar 6,3% (yoy). Perlambatan ekonomi Tiongkok dapat berpengaruh terhadap perekonomian dan kinerja perbankan Indonesia. Berdasarkan hasil survei, diperoleh bahwa perlambatan tersebut diperkirakan tidak akan berpengaruh signifikan bagi perbankan, sedangkan bagi perekonomian Indonesia dapat memberikan dampak antara lain sebagai berikut:

- a. Perlambatan Ekonomi Tiongkok dapat menyebabkan dampak negatif pada perekonomian Indonesia baik melalui *trade channel* maupun *financial channel*.
- b. Pada *trade channel*, berpengaruh pada penurunan permintaan ekspor Indonesia, mengingat Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar ekspor Indonesia (25% dari total ekspor). Hal ini dapat berpengaruh pada penurunan pendapatan dan lapangan kerja di sektor-sektor terkait.
- c. Menekan harga komoditas global, sehingga dapat memengaruhi ekonomi Indonesia yang masih cukup banyak mengandalkan komoditas, terutama batu bara dan CPO.
- d. Pada *financial channel*, dapat memengaruhi arus masuk investasi yang berasal dari Tiongkok.

Sedangkan bagi Perbankan diperkirakan tidak akan berpengaruh signifikan, meskipun akan terdapat debitur yang terdampak kinerja dan kemampuan bayarnya terutama bagi debitur yang memiliki *supply* barang dari Tiongkok.

b. Pergerakan Harga Komoditas ke Depan

Harga komoditas diperkirakan cenderung meningkat ke depannya, terutama untuk CPO dan minyak, sedangkan untuk batu bara diperkirakan cenderung stabil. Meskipun harga komoditas diperkirakan meningkat, namun demikian bank responden tetap memitigasi adanya risiko penurunan harga komoditas dengan melakukan strategi sebagai berikut:

- a. Melakukan mekanisme pengendalian limit temporer untuk menahan sektor tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- b. Memperkuat jaminan debitur.
- c. Melakukan *monitoring* atas kesehatan keuangan dan kinerja debitur.
- d. Selektif dalam menyalurkan kredit khususnya untuk sektor terpengaruh komoditas tertentu.
- e. Memantau risiko konsentrasi dan melanjutkan upaya diversifikasi terhadap industri sektor yang berbeda.

c. Risiko Inflasi Pangan terhadap Kinerja Pertumbuhan Kredit dan Kinerja Debitur

Risiko inflasi pangan saat ini cukup tinggi dengan diperparah oleh anomali cuaca (terkait faktor El-Nino) yang dapat berpengaruh terhadap kredit sektor terkait. Di Indonesia sendiri harga beras juga terus mengalami peningkatan di mana beras medium dan beras premium per 31 Oktober 2023 telah mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 18,59% (yoy) dan 19,21% (yoy) dibandingkan di tahun 2022 yang hanya mengalami kenaikan 3,27% (yoy) dan 3,16% (yoy) pada 31 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa Inflasi pada sektor pangan diperkirakan tidak akan berpengaruh signifikan pada kinerja pertumbuhan kredit maupun kinerja debitur. Namun demikian, bank tetap melakukan mitigasi risiko inflasi pangan dengan strategi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan fokus dalam akuisisi nasabah baru yang memberikan pendapatan secara berkesinambungan dengan menerapkan kebijakan manajemen risiko yang *prudent*.
- b. Melakukan edukasi kepada pelaku usaha sektor pertanian agar mampu menghindari risiko inflasi pangan.
- c. Pemantauan harga produksi debitur beserta analisis sensitivitas/*stress test* terhadap penambahan modal kerja yang dilakukan secara berkala

